PUBLISHER

STORY BY

CARMEN LABOHEMIAN

sometimes, the best plan still fails...

(not) a One Night Stand

BAB 1

Somewhere in New York City...

Terkadang, rencana terbaik sekalipun bisa gagal dengan meyedihkan.

Ini adalah salah satu momen jarang yang bisa dimanfaatkan, begitu pikir Jane, saat ia menatap pria yang tengah terlelap di sebelahnya. Rencana yang sempurna, mereka berlima pergi ke bar, para sahabat dari zaman kuliah, reuni tiga bulanan yang rutin mereka rencanakan dan pria yang diinginkannya ada di antara mereka.

Perfect!

Malam itu mereka sedikit melewati batas. Mungkin karena terlalu senang mendengar Tanya, salah satu sahabat mereka, mendapatkan pekerjaan yang selama ini diimpikannya dan reuni kecil itu berubah menjadi pesta yang sedikit liar. Mereka minum lebih banyak dari biasanya, lalu berdansa di tengah musik membahana, tertawa dan saling berpelukan dan di salah satu momen tersebut, ketika Jane memeluk ringan Zack dan tertawa ke arahnya, pria itu tiba-tiba menciumnya.

Begitu saja, ciuman itu sebenarnya singkat, impulsif tapi cukup mengagetkan Jane. Tubuhnya seolah tersengat listrik dan otaknya tersendat. Lalu yang lebih gila, pria itu mendekatkan bibir ke telinganya dan berbisik bahwa dia ingin tidur dengan Jane. Oke, Jane tahu kalau Zack sudah sedikit mabuk dan pria itu mulai melantur, tapi bekas ciuman pria

itu menyalakan tombol denyut di antara kedua kakinya dan Jane tak akan membantah, kalau selama ini, diam-diam ia tertarik pada Zack, sahabat yang sudah dikenalnya sejak mereka masih remaja. Apakah pantas? Jane tidak tahu. Selama ini ia tak pernah mengatakannya karena ia tahu Zack tak tertarik padanya. Zack hanya ingin berteman dengannya, tidak lebih.

Karena Jane tak menjawab, Zack kembali menariknya untuk berdansa. Ia bisa melihat kalau pria itu mulai benar-benar mabuk. Ketika mereka kembali ke meja, pria itu bahkan minum lebih banyak. Ketiga sahabatnya yang lain pamit tak lama setelahnya dan Jane ditinggalkan tanggungjawab untuk mengurus Zack.

'Antarkan dia pulang, oke? Tempat tinggal kalian searah, bukan?'

Jane tak keberatan. Ia senang bisa menghabiskan waktu sedikit lebih lama bersama Zack. Setelah gelas terakhir, Jane akhirnya merenggut gelas kosong itu dari tangan Zack.

"Sudah cukup."

"Apa kau akan pulang bersamaku?" tanya Zack lagi, suaranya serak, berat dan mengantuk.

Jane ingin sekali berkata 'ya'. Tapi demi Tuhan, pria itu sedang mabuk. Ada apa dengan Zack? Apa pria itu tengah patah hati?

"Aku akan mengantarmu pulang."

"*Take me to your place*."

Jane tidak tahu apa yang merasukinya. Tapi pada akhirnya, ketika mereka berada di dalam taksi dan menuju ke apartemennya, ia tak ingin lagi memikirkan apapun. Persetan dengan segala konsekuensi. Zack yang memintanya dan walaupun Jane tahu kalau pria itu mabuk, tetap saja itu tak mengubah fakta bahwa Zack yang ingin pulang bersamanya. Dan malam ini juga, Jane akan mewujudkan keinginan terpendamnya dan menghabiskan malam bersama pria itu. Hanya satu malam. Satu malam penuh kenangan.

Tapi sayang, takdir tak selalu berpihak pada orang-orang seperti Jane.

Mereka tiba di apartemen Jane dan Zack seakan tak sabar. Mereka nyaris tidak mencapai tempat tidur karena pria itu berusaha memeluk dan menciumnya. Tepat ketika mereka selesai melepaskan pakaian dan Jane menoleh untuk menatap Zack, rupanya pria itu

sudah berbaring di tempat tidur dan terlelap seperti bayi besar. Jane ingin memaki frustasi. Yang benar saja! Ia begitu bergairah dan Zack langsung tak sadarkan diri? Sesaat, terbersit pikirannya untuk memperkosa pria itu. *Shit! This is so crazy and pathetic!* Sialan pria itu!

Tak ada yang bisa dilakukan Jane selain menyelimuti pria itu dan kemudian tidur. Nanti, ketika pria itu bangun, Jane akan mendepaknya keluar dari apartemen, juga dari hidupnya. Karena setelah ini, tak mungkin lagi mereka kembali menjadi sahabat. Pria itu merayunya dalam mabuk, membuat Jane berharap, lalu membuat Jane tampak tolol dan menyedihkan karena begitu tiba, pria itu langsung tak sadarkan diri di atas kasurnya.

BAB 2

Paginya, Zack terbangun karena rasa sakit di kepalanya, seolah-olah seseorang sedang memukul belakang kepalanya dengan sebongkah besi. Seluruh badannya juga terasa sakit dan ia sama sekali tidak ingat tentang apapun yang terjadi tadi malam. Ia dan teman-temannya berkumpul di bar, mereka minum-minum, bercerita, berdansa… lalu… lalu… tunggu… ini di mana? Ia bersusah payah membuka mata, mencoba mengabaikan pukulan keras di dalam kepalanya dan menatap langit-langit kamar.

Kamar?

Tapi ini bukan kamarnya. Langit-langit kamarnya tidak seperti ini. Zack tidak bisa mengingat apapun dan silau cahaya matahari hanya membuat matanya sakit. Dengan cepat ia menutupnya kembali.

Apa yang terjadi tadi malam?

Yang bisa Zack ingat hanyalah sikapnya. Sepertinya tadi malam ia terlalu akrab dengan Jane. Terlalu dekat, terlalu intim malah. Apakah dia mencium wanita itu? Tidak mungkin. Bukan karena Zack tidak mau tapi sudah pasti Jane akan menamparnya. Wanita itu sama sekali mengabaikan ketertarikan Zack. Bagi Jane, ia hanyalah sebatas sahabat lama dan sepertinya hanya itulah arti keberadaan Zack bagi Jane. Dan ia sudah berdamai dengan hal itu. Ia tak pernah lagi berharap. Mereka hanya akan menjadi sahabat selamanya.

Tapi tetap saja, kilasan kenangan itu menganggunya. Ciuman mereka terasa cukup nyata. Bahkan ketika otak Zack tidak mengingatnya, sepertinya tubuhnya berkata lain. Atau mungkin ia hanya bermimpi? Zack hanya ingat kalau dia begitu gugup berada di dekat Jane dan minum jauh lebih banyak dari yang direncanakannya. Entah kenapa, malam tadi Jane tampak lebih menarik dan cantik dan Zack menyiksa diri dengan bertanya-tanya: apakah wanita itu tengah jatuh cinta? Lalu ia minum, untuk mengalihkan perasaannya, dan berpikir kalau minuman akan membantunya bersikap lebih wajar. Tapi entah kenapa ia memiliki perasaan bahwa ia mengacaukan rencananya tadi malam. Namun sekuat apapun Zack mencoba, ia tak ingat apapun.

Ada gerakan di sebelah ranjangnya. Zack menyesuaikan posisi berbaringnya. Tapi kemudian matanya terbuka lebar. Apa? Gerakan di samping

ranjangnya? Ia tidak sendirian. Ada seseorang yang berbaring satu ranjang dengannya.

Holyshit! Apa yang sudah dilakukan Zack? Ia tidur dengan seseorang? Zack tak berani memikirkannya. Apakah ia mencium wanita asing entah siapa di bar dan disaksikan oleh Jane lalu dalam keadaan mabuk membawa wanita itu ke kamar hotel? *Holyshit!* Jika itu benar, ia tahu kalau ia sudah menghancurkan segala harapan juga segala kesempatan untuk pernah mendapatkan Jane. Mereka hanya akan selamanya berteman, itu jika Zack beruntung. Bisa jadi, Jane tidak sudi lagi berteman dengannya karena ia mempertontonkan hal tak senonoh di tengah-tengah reuni mereka.

Dalam diam, Zack mendesah. Sial! Apa yang sudah dilakukannya? Ia menggerakkan kakinya dan mengangkat selimut dan melihat bahwa ia telanjang.

Perfect!

Zack benar-benar berhubungan seks dengan seorang wanita asing. *God damn it!* Ia tidak akan pernah lagi menyentuh minuman. Selamanya. Takut dengan apa yang akan dilihatnya, pelan-pelan Zack memiringkan badan dan mencari tahu siapa teman tidurnya tadi malam.

Pemandangan dari belakang terlihat tidak asing. Rambut panjang kecokelatan, ikal gemas yang selalu membuat jantung Zack berdebar-debar sedari dulu… *Wait... something is wrong...*

Dengan jantung yang mulai berdebar, Zack bangkit duduk lalu berusaha menatap melewati bahu wanita itu…

BAB 3

“Jane?!”

Jane terbangun karena suara keras seorang pria yang berteriak ke dalam telinganya.

“Apa?” gumamnya setengah mengantuk, masih bingung karena dibangunkan tiba-tiba seperti ini. Apa ada bencana alam? Kebakaran? Perampokan? “Apa sih, berisik!”

“Jane?”

Itu adalah suara pria, suara berat seorang pria yang syok dan sepertinya kehilangan kata-kata. Memori bergulir balik dan menyentak Jane dari rasa kantuknya. *Yeah, great,* Zack sudah bangun. *Now what?*

Setelah bencana besar tadi malam, seharusnya Jane berpakaian lalu pindah ke kamar tidur tamu. Tapi ia tidak bisa menolak godaan untuk berbaring di samping pria itu sedikit lebih lama. Hal itu terlalu menggoda untuk bisa ia tepis. Jadilah Jane berbaring di samping pria itu. Jika hanya ini yang bisa didapatkannya, Jane tak akan menolaknya. Kesempatan seperti itu tak akan pernah datang lagi untuknya, ia tahu itu.

Ia terus berbaring di sana, menyerap pengetahuan itu, merasakan kedekatan fisik mereka, memenuhi rongga dadanya dengan aroma jantan Zack, berangan-angan bahwa seperti inilah setiap malam

jika saja mereka sepasang kekasih sungguhan. Ia tahu itu hanya mimpi konyol tapi tetap saja… Jane ingin berandai-andai lebih lama. Walau besok mimpi itu harus buyar, pikirnya, tetap saja ia ingin berbaring lebih lama.

Setelahnya, Jane pasti tertidur. Ia tidak ingat. Ia hanya tahu bahwa ia tidur lelap seperti bayi. Rasanya menyenangkan ketika tahu ada seorang pria besar kuat di sampingnya. Sudah lama sekali sejak terakhir ia tidur dengan seseorang, *in fact*, ia hanya pernah tidur dengan seorang pria, yang langsung mencampakkannya keesokan hari karena menurutnya Jane adalah perawan membosankan yang tak memiliki pengalaman. Jane tak menyesal, ia juga tak terlalu menyukai pria itu, waktu itu ia hanya penasaran bagaimana rasanya memiliki seorang pria di tempat tidur.

Harus diakui, Jane tipe pemalu juga pendiam. Ia tidak memiliki banyak teman kecuali keempat orang sahabatnya, termasuk Zack. Jane juga tidak tahu mengapa dulu Zack remaja ingin berteman dengannya. Pria itu adalah remaja populer, tampan dan cerdas dengan tubuh seperti atlit sedangkan Jane adalah gadis pemalu yang kurus dan biasa-biasa saja. Tapi pertemanan mereka awet, karena mungkin Jane pandai menempatkan diri. Hanya sebatas sahabat, itulah yang ditawarkan Zack. Karena Jane berbeda, karena Jane tidak mengejar-ngejarnya seperti para gadis lain dan mungkin itulah yang membuat mereka tetap bisa mempertahankan persahabatan hingga kini.

Selama ini Jane berhasil menyembunyikan ketertarikannya dengan baik sehingga Zack nyaman bersamanya. Dan hubungan di antara mereka baik-baik saja dan akan tetap baik-baik saja. Sampai tadi malam…

Shit! Pria itu tak seharusnya minum terlalu banyak.

Sampai tadi malam, sampai Zack mabuk dan mulai melantur. Pria itu tak seharusnya mencium Jane, tapi dia melakukannya. Alkohol membuat pria itu kehilangan akal dan mencium wanita yang selama ini dianggapnya tak lebih sebagai teman, lalu apa yang terjadi? Wanita yang diam-diam jatuh cinta itu jadi berharap dan menerima bujuk rayu sang pria mabuk dan berpikir bahwa ia bisa mencuri kesempatan untuk tidur dengan pujaan hatinya… *and what?* Semuanya berujung gagal. Bahkan kini persahabatan mereka menjadi taruhan.

Fuck Zack!

Dan sekarang pria itu sudah sadar dan terdengar syok serta ketakutan saat menemukan fakta bahwa dia tidur dengan Jane. Sial! Kenapa ia sampai tertidur

di sini? Jika tidak, Jane mungkin masih bisa menyelamatkan persahabatan mereka. Dan sialnya lagi, ia juga telanjang! Jane menyadari itu ketika ia berusaha menggerakkan tubuh dan kakinya menyentuh kaki telanjang milik Zack.

Great! Just fucking great! Mereka berdua telanjang dan tidur seranjang. Ada yang lebih buruk dari ini? Sekarang bagaimana ia bisa menghindar dari segala kekacauan ini? Bagaimana Jane harus menghadapinya?

"Jane… apa yang terjadi?" Itu suara Zack, yang terdengar sangat bingung.

Ya ampun, bisakah mimpi buruk ini berubah menjadi lebih buruk? Zack terdengar seperti orang linglung. Pria itu tak mengingat apapun, iya kan? Dia terlalu mabuk semalam dan kini dia tak bisa

mengingat bagaimana dia bisa berakhir seranjang dengan Jane, mengapa dia telanjang atau bahwa dia telah mencium serta merayu Jane di dalam bar. Sial! Sial! Sekarang Jane terlihat seperti wanita tolol. *But... if Zack couldn't remember...*

"Apa kau begitu cepat lupa?" tanya Jane sambil pelan duduk sambil memastikan selimut masih menutupi dada telanjangnya. Pria itu tidak ingat, bukan? Jadi biarkan saja dia berasumsi. Lagipula, Jane masih sangat kesal pada Zack. Bisa-bisanya pria itu merayunya, memberinya harapan lalu terbangun dan segala ingatan tersebut lenyap. *That's not fair.*

Zack tampak merana. Wajah pria itu tampak menyesal dan harus diakui, walau dia cukup acak-acakan, namun wajah baru bangun tidur pria itu tetap seksi. Duh, sial.

"Ya, ya, aku tidak ingat, Jane," jawab pria itu memelas. "Maafkan aku. *God, I am so sorry.*"

"*Bout what?"*

"Apakah… apakah aku sempat memakai pengaman?"

Jane ingin tertawa keras. Atau mungkin menangis hebat. Situasi ini berkembang menjadi semakin memalukan. Apakah pria itu serius?

"Tidak," jawab Jane singkat.

"Sial! Sialan!" Pria itu mengusap wajahnya seolah memang sangat frustasi. "Kau… apa kau marah, Jane?"

Ya, tentu saja ia marah pada pria itu. "Bagaimana menurutmu?" tanyanya kasar. Zack mengacaukan segalanya!

"Sial!" maki pria itu lagi. "Maafkan aku, Jane. Aku sama sekali… *I was drunk and not myself. I will make it up to you. Did you come?*"

Haruskah Zack menanyakan hal ini? *Like, really*?

"Aku tidak ingin membahas tentang hal itu."

"Oh Tuhan, aku benar-benar mengacaukan semuanya," erang Zack lalu kembali berbaring sambil mengusap kedua sisi wajahnya kasar. "Maafkan aku, Jane. Aku berjanji aku akan melakukannya dengan benar lain kali, tanpa pengaruh alkohol atau apapun. *Please?*"

"Tidak," tolak Jane.

"Mengapa tidak?"

"Kau tidak kuizinkan mendekatiku lagi!"

Sialan pria itu. Zack pikir siapa Jane? Ia tidak butuh rasa kasihan Zack. Apa ia memang tampak begitu menyedihkan di mata Zack? *That will be a pity-fuck and Jane doesn't need it.*

"Kau tidak bisa melarangku, Jane. Bisa saja kau mengandung anakku," ujar Zack sambil sekilas menunjuk perut Jane yang masih tertutup selimut. "Kau tidak bisa memintaku menjauhimu."

"Aku tidak akan hamil."

"Tidak ada yang tahu. Selalu ada resikonya,"

Demi Tuhan! Haruskah pria itu terus membahasnya? Jane hanya ingin melupakan malam penuh bencana itu.

"Tidak, Zack. Kau tidak perlu mencemaskan hal itu. Aku tidak akan hamil. *You need to come inside of me first* … dan kau… kau tidak pernah melakukannya. Puas?"

Nah, sekarang Jane terdengar menyedihkan. Ia membuang wajahnya dan berusaha turun dari tempat tidur, mencoba untuk meraup pakaian-pakaiannya yang tersebar di lantai namun cengkeraman tangan pria itu menghentikannya.

"Jane, ada apa? Beritahu aku apa yang terjadi. Apakah aku melakukan sesuatu yang salah?" Suara

lembut pria itu membuat Jane tercekat. Tidak ada apapun yang terjadi, Jane hanya mempermalukan dirinya sendiri, itulah kenyataannya.

Ia kemudian menggeleng. “Tidak ada apapun yang terjadi… di antara kita.”

“Ta… tapi kita berdua telanjang dan tidur seranjang, Jane.”

Jane menarik tangannya agar lepas dari cengkeraman Zack. Setelah menghembuskan napas berat, ia mengatakan yang sebenarnya. Tak ada gunanya terus berpura-pura seolah terjadi sesuatu, itu hanya akan membuat Jane merasa lebih malu dan membuat Zack merasa semakin bersalah dan perlu bertanggungjawab terhadap sesuatu yang tidak dilakukannya.

"Kau terlalu mabuk untuk melakukan apapun."

"Apa?"

"Kubilang kau terlalu mabuk untuk bisa melakukan apapun!"

"*Shit,*" maki pria itu ketika akhirnya dia menangkap maksud Jane.

"Hm."

"*So nothing happened?* Aku tidak memaksamu atau apapun, bukan?"

"Ya, kau lega sekarang?"

"*Yeah... I meant no... but...*"

Jane tidak ingin mendengar semua itu. Ia bisa dibilang meloncat turun dari tempat tidur dan meraup pakaiannya lalu meletakkannya sebagai tameng di depan tubuh untuk menyembunyikan ketelanjangannya, sebelum kembali menghadapi Zack.

"Jane... *please, we...*"

"Sudah kubilang aku tak ingin membicarakannya. Lupakan saja, oke? Aku akan keluar dan mandi di *bathroom* kamar tamu dan ketika aku kembali ke sini, aku tak ingin melihatmu lagi. Kau mengerti?" Saat ini, ia tidak tahan hanya dengan melihat wajah Zack.

"*I might need to stay here little longer.* Kepalaku sakit setengah mati. Aku butuh tidur beberapa jam, Jane," erang pria itu lagi.

Apapun itu, Jane tak ingin melihat Zack lagi. "Oke, kalau begitu aku yang akan pergi. Aku akan kembali nanti malam. Dan kau harus pergi sebelum aku kembali."

Lalu tanpa menoleh lagi, ia masuk ke kamar mandi untuk meraup semua yang dibutuhkannya dan setelah menyambar pakaiannya, Jane meninggalkan kamar.

BAB 4

Jane sengaja mandi berlama-lama di bawah pancuran air panas, memastikan ia menggosok tubuhnya secara keseluruhan, menyabuni rambut dan kemudian membersihkan wajahnya. Jika bisa, ia ingin selamanya bersembunyi di dalam sini. Jane hanya tidak ingin bertemu dengan Zack lagi, selamanya. Tapi sialnya, pria itu masih terjebak di apartemennya. Sial! Sial! Sial!

Juga, sangat sulit bagi Jane menghilangkan ingatan tentang pemandangan Zack yang berbaring di atas tempat tidurnya. Tak peduli seberapa banyak kali ia

menggosok wajah, badan, kepala, tetap saja, ingatan itu tak mau pudar. Ia melihatnya lagi dan lagi, di dalam benaknya.

Well, untuk sejenak, keberadaan pria itu di atas tempat tidurnya, juga harapan yang sempat dimilikinya, memang merupakan mimpi yang indah. Namun kenyataannya, semalam Zack akan pulang bersama dengan wanita mana saja. Hanya kebetulan saja karena Jane ada di dekatnya. Jika tidak, di lain waktu, di lain kesempatan, Zack akan pulang bersama siapa saja. Ciuman itu, ucapan dan rayuan Zack malam itu, semuanya ditujukan kepada wanita mana saja yang kebetulan ada dalam jarak jangkaunya, bukan berarti bahwa Jane istimewa. Sungguh tolol!

Tapi tetap saja, di dalam hati kecilnya, ia bertanya-tanya, jika saja pria itu tak begitu mabuk tadi malam, apakah mereka akan benar-benar tidur bersama?

Akankah mereka akan bercinta? Akankah itu menjadi pengalaman paling hebat bagi Jane? *Well,* Zack mungkin akan menyebut hubungan satu malam mereka sebagai seks, tapi bagi Jane, itu adalah bercinta.

Jane kemudian mendesah lalu menengadahkan wajahnya ke pancuran. Sungguh bodoh sekali karena jatuh cinta dengan pria yang menganggapnya tak lebih dari sekadar teman. Jane sudah bosan menjadi teman pria itu. Ia menginginkan lebih dan karena itulah ia telah mengacaukan segalanya. Jane tidak mungkin kembali menjadi teman Zack dan berlagak seolah tak terjadi apa-apa. Ia tidak mungkin lagi bertemu, duduk bersama, makan dan minum atau bercanda dan bercerita tanpa membuat mereka berdua merasa jengah dan tak nyaman. *It's all over, even before it has the chance to start.*

Ketika keluar kamar, ia lega Zack tidak tampak di mana-mana. Setelah ragu sejenak, Jane berbalik dari pintu keluar apartemen menuju ke dapurnya. Setidaknya, ia bisa membuatkan pria itu sarapan. Secangkir kopi, setumpuk roti dan sosis lalu sebutir aspirin. Ia meletakkan semuanya di atas meja sebelum keluar dari unit apartemennya. Ketika tiba di lobi, Jane baru mengirim pesan pada pria itu bahwa ia sudah membuatkan sarapan dan sekali lagi meminta pria itu untuk meninggalkan apartemen sebelum jam enam sore. Setelahnya, Jane mematikan ponsel.

Apa rencananya hari ini, tanyanya saat berjalan keluar untuk menghentikan taksi. Sungguh menyebalkan ketika harus berkeliling New York tanpa tahu tujuan yang ingin didatanginya.

Fuck Zack!

BAB 5

Tepat jam enam sore lewat, Jane sudah kembali ke apartemen. Sebelum kembali ia sudah mengirim pesan pada Zack dan menanyakan apakah dia sudah meninggalkan apartemennya dan pria itu hanya menjawab singkat : *ya.*

Oke, pria itu boleh bersikap dingin. Jane juga bisa. Apapun itu, ia akan memastikan mereka tidak akan bertemu lagi. Atau setidaknya, mereka tidak akan bertemu lagi untuk waktu yang sangat… sangat lama.

Tapi lagi-lagi, rencana hanya tinggal rencana. Saat ia tiba di apartemen, hal pertama yang menyambutnya adalah Zack. *For God's sake!* Zack membukakan pintu untuk Jane sebelum ia sendiri melakukannya. Terkejut setengah mati, Jane nyaris saja berbalik dan melarikan diri sebelum ia ingat kalau ini adalah tempat tinggalnya.

"Kau… kau… bukankah kau bilang kau sudah pulang?!"

"Masuklah," ucap pria itu seolah dialah pemilik tempat ini. "Kau ingin jadi tontonan?"

Terpaksa, Jane masuk dengan enggan. Ia tidak tahu kenapa Zack masih di sini atau kenapa pria itu berbohong padanya. Ia menatap pria itu. Dia tampak lebih baik. Cukup sadar. Terlihat sehat seperti biasa. Bersih dan rapi. Dia mengenakan pakaian semalam,

kemeja hitam dan celana cokelat, tapi masih tetap luar biasa tampan.

"Mengapa kau masih ada di sini? Mengapa kau berbohong padaku tadi?" Jane langsung memberondong pria itu dengan pertanyaan sementara Zack melenggang ke sofa dan duduk di sana.

"Mengapa kau tidak membuatkan kita kopi? Aku sudah minum aspirin, tapi kepalaku masih sedikit sakit."

Jane hanya melotot padanya.

"*Please, Jane.*"

Tanpa berkata-kata, Jane mendapati dirinya berjalan menuju dapur. Itulah masalahnya, Jane

hampir tidak pernah bisa menolak apapun permintaan Zack. Tak lama ia kembali dengan dua cangkir kopi yang masih mengepul dan meletakkannya di atas meja sofa.

"Setelah minum, kau harus pulang," ucapnya sedingin mungkin. "Aku capek dan ingin beristirahat."

"Mengapa kau tidak duduk dulu dan minum bersamaku?" tanya Jack sambil menunjuk cangkir kopi milik Jane.

Ya, apa salahnya duduk dan minum kopi bersama? Setidaknya Jane bisa melakukan hal tersebut tanpa harus merasa jengah ataupun gugup atau apapun itu. Zack saja berlagak seolah tidak terjadi apa-apa, akan terlihat tolol kalau Jane memperlihatkan pada pria itu

bahwa ia sangat terpengaruh dengan apa yang terjadi semalam.

"Oke."

Lalu ia duduk. Sejauh mungkin dari pria itu. Tapi sial, dari sudut ini, Jane jadi bisa melihat Zack dengan lebih baik. Rambut hitam pria itu, tubuhnya yang atletis yang tercetak dari balik kemeja, belum lagi wajah tampannya, bibirnya, hidungnya, matanya… dan sial, mata mereka saling bertatapan dan dengan wajah panas, Jane memalingkan wajah.

"Kau boleh menatapku sepuasnya."

Jane menggigit bibir untuk mencegah dirinya mengerang. Lalu ia menjawab sambil lalu, "Jangan terlalu berharap."

"Aku memang berharap, Jane."

"Apa?!"

"Aku bilang aku memang berharap."

Amarah terasa naik ke leher Jane. Apa pria itu mabuk lagi? Dengan marah, ia menatap Jack. "Apa kau mabuk lagi? *Don't start... don't you start...*" *Jangan memulai sesuatu yang tidak bisa kau selesaikan,* tapi Jane tidak bisa menyelesaikan kalimatnya. Ia kembali membuang wajah. "Pergi saja, oke?"

Ia terkejut saat pria itu tiba-tiba bangkit lalu berjalan mendekatinya. Jane menengadahkan wajahnya dan bertanya defensif. "Ap… apa?"

“Bolehkah aku duduk di sampingmu?” tanya Zack.

“Aku menyuruhmu untuk pergi.” Jane mengingatkannya.

“*I’ll take it as yes.*”

Lalu pria itu duduk begitu saja di sofa sempit itu, keberadaannya menyesakkan sofa yng ditempati Jane hingga ia merasa tak bisa bernapas. Mereka begitu dekat, paha-paha mereka nyaris saling menempel.

“*Why are you still here, Zack? What do you really want?”* Akhirnya setelah tak tahan, Jane bertanya. Ia berusaha menjaga jarak, menjauhkan kepalanya saat ia menoleh jengah untuk menatap pria itu dan melontarkan pertanyaan. Mengapa pria itu berusaha membuat mereka bertambah tak nyaman?

"Aku hanya ingin berbicara padamu," jawab pria itu tenang.

"Tapi aku tidak mau!"

Jane kemudian bangkit dengan cepat tapi sebelum ia sempat melangkah pergi, pergelangan tangannya langsung ditahan oleh jari-jemari yang kuat. Ia membalikkan badan marah dan membentak Zack.

"Lepaskan aku!"

"Tidak, tidak sampai kita berbicara."

"Apa yang kau mau?" tanyanya kesal. "*There is nothing to talk about, Zack.* Aku sudah memberitahumu seluruh kejadian semalam."

"Apa kau yakin? Apa aku tidak menyakitimu? Kau terlihat benar-benar marah. *Did I do something wrong last night*?"

Ada denyut sakit di dada Jane, yang seharian ini berusaha diabaikannya. Tapi kini rasa sakit itu mulai menyebar ke dadanya. Jane ingin berteriak mengiyakan. Tapi ia tahu, Zack tidak bertanya tentang hatinya, pria itu berbicara tentang tubuh Jane, tentang fisiknya. Jane menarik napas panjang dan mengeluarkannya sebelum kembali membuka mulut. Ia tak ingin suaranya terdengar bergetar menyedihkan ketika menjawab pertanyaan tersebut.

"Tidak, Zack. *You didn't hurt me. You didn't do anything wrong.*" Jane setengah berbohong, karena I tahu Zack tak peduli pada hati dan perasaannya.

"*I think you're lying.* Katakan sejujurnya. Kau sangat marah padaku sekarang."

"Zack, kurasa kau benar-benar harus pergi. *Just leave, please*."

Jane menarik tangannya keras hingga Zack tak punya pilihan selain melepaskannya.

"Sudah kubilang, aku tidak akan pergi. Sampai kau mengatakan yang sejujurnya. Kau bahkan tidak mau melihat ke dalam mataku."

"*I told you,* kau tidak melakukan apa-apa, Zack!" bentak Jane sekali lagi sambil menatap wajah pria itu. "*You did nothing wrong, okay?!"*

“Aku menciummu, bukan? Atau itu hanya sekadar mimpi? Tidak nyata?”

“Ya, kau melakukannya.”

“Dan? Apa? Apa aku memaksamu? Apa aku berusaha menyentuhmu? Apa aku…”

Jane menggeleng keras. Mereka kembali ke topik yang sama. “Tidak, tidak, kau tidak memaksaku melakukan apapun, sudah kukatakan…”

“Apa kau menginginkannya?”

“Apa?!”

“Ciuman.”

Jane berdiri membantu, tak sanggup menjawab. Apa? Ya, ia menginginkannya. Tapi mengakuinya pada Zack?

"Kau menikmatinya, Jane?"

Pria itu kembali berusaha meraihnya.

"Aku… aku tidak tahu."

Mengapa Zack membelai lengannya?

"Kita bisa mencobanya lagi."

Jane tak mengerti. Dan Zack terlalu dekat.

"Biar kutunjukkan padamu."

Ia tercengang saat tangan pria itu naik untuk meraih dagunya lembut. Pria itu mendongakkannya dan Jane merasa nyaris mati karena gugup ketika mereka saling bertatapan dalam jarak yang begitu dekat. Oh Tuhan… mulut pria tu… mulut pria itu terlalu dekat…

"A… apa?"

"I wanna kiss you again."

Jane menggeleng linglung. "Ku… kurasa itu bukan ide yang baik."

"Kenapa?"

"Kau hanya merasa bersalah tentang tadi malam."

"Menciummu?"

"Ya, itu. Dan… dan pulang bersamaku," ucap Jane akhirnya. "*And now you want to make it up."*

"Apa yang salah dengan itu?"

"Tentu saja salah. Kau tidak akan melakukan kesalahan itu jika kau tidak mabuk. Dan sekarang kau berpikir bahwa…. bahwa kau harus menebus kesalahanmu dengan… dengan…"

Mata gelap Zack berkilat geli. Dan pria itu tampak menahan senyum yang sama gelinya. "Jane, itu bukan kesalahan. Aku menciummu karena aku menginginkannya."

"Aku mengenalmu. Malam itu, kau akan pulang bersama wanita mana saja. Kebetulan saja, wanita itu adalah aku."

"Kau salah. Itu bukan kebetulan, Jane. *Let me show you.*"

Setelah berkata seperti itu, Zack menurunkan bibirnya dan mencium Jane. Awalnya dengan lembut, lalu menjadi semakin dalam saat lengan pria itu memeluk pinggangnya. Jane bisa merasakan pahitnya kopi dalam ciuman mereka dan menyadari bahwa ia lebih menyukainya dibandingkan pahitnya minuman keras yang ditenggak mereka semalam. Setidaknya ia tahu kalau kali ini Zack sadar dan tidak mabuk.

Tapi pikiran itu kembali. Bahwa semua ini adalah kesalahan. Semalam adalah kesalahan. Dan jika Jane

membiarkan semuanya berlanjut, maka mereka tidak akan bisa lagi memperbaiki kesalahan tersebut. Dengan cepat ia lalu mendorong Zack menjauh dan memutuskan ciuman mereka.

"Aku menciummu malam itu karena aku menginginkannya, Jane. Aku minum sebanyak itu tadi malam karena aku gugup. Kesalahanku adalah mabuk, tapi usahaku untuk merayumu bukanlah kebetulan ataupun kesalahan."

Bahkan ketika mendengar pengakuan Zack, ia masih tidak bisa menerimanya begitu saja. Jane hanya tidak yakin…

"Ini adalah kesalahan, Zack. Kita bersahabat. Aku… aku tak ingin merusak…"

"Ya, kita adalah sahabat. Sekarang, kita juga bisa menjadi pasangan kekasih, Jane. Tidak ada yang salah dengan mengakui apa yang kita rasakan."

Di tengah kebingungannya, Jane bahkan masih sempat tertawa. "Kita bukan pasangan kekasih, Zack."

"*Yes, we are."*

"Tidur bersama tadi malam tidak berarti kita adalah pasangan kekasih."

"Itu akan segera berubah. Aku akan melakukan… lebih lagi, Jane. *It's a promise*."

Ya, itu adalah janji. Janji yang mnggetarkan Jane dan membuatnya kembali dipenuhi banyak harap. Apakah Zack sungguh-sungguh?

Jane belum sempat menyuarakan pendapatnya ketika ia kembali dikejutkan oleh Zack. Kali ini tanpa peringatan, pria itu langsung membopongnya. Terkejut, Jane setengah memekik.

"Zack! Apa yang kau lakukan?"

"Pegangan yang erat, aku tidak ingin menjatuhkanmu."

Dengan cepat Jane melingkarkan lengan-lengannya di sekeliling leher pria itu. "*Now what you're doing?!*"

“Mencoba meyakinkanmu.”

“*’Bout what?”*

“Bahwa kita bisa menjadi lebih dari teman.”

BAB 6

Kata-kata pria itu pasti terlalu mencengangkan buat Jane sehingga ia tidak sadar ke mana Jack membawanya. Jane baru sadar ketika pria itu menurunkannya di tepi ranjang, di kamarnya sendiri. Mereka lalu berdiri di sana, saling berhadapan, saling menatap, saling menilai.

"*Will you let me, Jane?*"

Pria itu bertanya sambil menatap ke dalam matanya dan Jane bisa melihat bahwa pria itu tampak bersungguh-sungguh dengan ucapannya. Ini sungguh

menggoda, tapi juga berbahaya. Jane bisa kehilangan seorang teman tapi persahabatan mereka juga mustahil bisa kembali seperti dulu karena kejadian tadi malam.

Jadi bagaimana?

Pria itu mungkin sungguh-sungguh peduli padamu, Jane.

Ya, bagaimana jika… bagaimana jika memang ada kemungkinan pria itu memang peduli padanya? Apakah Jane tidak mau mencari tahu? Mungkin saja Zack hanya merasa bersalah, tapi siapa tahu, bukan? Lagipula Jane memang menginginkan Zack, sangat menginginkannya hingga boleh dikatakan sudah setengah putus asa. Lihatlah bagaimana tubuhnya berdesir dan bagian bawah tubuhnya melembap

hanya dengan pemikiran bahwa mereka mungkin bisa bersama malam ini.

Jane merasakan debaran jantungnya menjadi lebih cepat, begitu juga denyut nadinya dan kebutuhan intens yang luar biasa menyiraminya, berteriak, memohon agar ia menerima tawaran pria itu. Terima saja, ambil saja, katakan *ya* pada tawaran pria itu. Jane bisa merasakan tekadnya melemah, ia tergoda, tergoda oleh tawaran pria itu dan dilemahkan oleh hasrat yang menguasai dirinya. Akal sehatnya kalah.

Jane sudah lama mendambakan Zack. Sejak kali pertama bertemu, tahun-tahun yang terlewati, hingga sekarang, perasaannya masih awet. Ia menginginkan pria itu, bukan hanya secara fisik, tapi perasaannya, jiwanya, semua yang ada pada dirinya ikut menginginkan pria itu. Kalaupun pada akhirnya semua ini tak berjalan lancar, seandainya Zack berubah pikiran, seandainya pria itu berakhir dengan

menyakitinya… Jane tak keberatan. Lebih baik merasakan daripada tidak pernah. Lebih baik pernah memiliki daripada tidak sama sekali. Walaupun akal sehatnya meminta Jane berpikir ulang, ia tak lagi peduli. Jane hanya tahu ia akan menyesali ini seumur hidup jika ia mendepak Zack keluar dari apartemennya sekarang.

Just enjoy while you can. Itu adalah bisikan setan, tapi Jane tak peduli. Ya, ya, itu yang ia inginkan.

Jane akan menikmati setiap momen yang ada. Ia akan mengizinkan dirinya mewujudkan fantasinya. Keputusan sudah dibuat, Jane tidak bisa mundur lagi.

Ia meletakkan tangannya di dada pria itu sambil masih menatap wajah yang sering menghiasi mimpinya di malam hari.

"Jika kau berani tidur lagi kali ini, aku akan membunuhmu."

Mendengar itu, Zack tertawa.

"Jangan cemas. Itu tidak akan pernah terjadi lagi." Sambil berkata seperti itu, Zack mulai mengangkat kaus Jane ke atas.

"*I can*," ucap Jane berusaha mengambilalih tapi Zack menahannya.

"*Let me, Jane. You don't need to do anything, this is your night*."

Jane sama sekali tidak pernah melihat sisi Zack yang seperti ini. Tapi dugaannya, pria itu memang perayu ulung karena Zack pasti tak pernah

kekurangan teman kencan. Tapi ia tidak ingin terlalu memikirkannya. Zack milik Jane malam ini. Ia lalu mengangkat tangan untuk memudahkan pria itu meloloskan kausnya. Lalu menjadi sedikit canggung ketika pria itu berusaha melepaskan jinsnya. Saat berdiri hanya dengan balutan pakaian dalam, Jane tak mampu menatap mata Zack secara langsung.

"Kau cantik, Jane."

Aneh, pujian basa-basi seperti itu bisa membuat seorang wanita dewasa sepertinya tersipu-sipu. Tapi bisa dimengerti, pria ini bukan sembarang pria, pria ini adalah Zack.

"Kau perayu ulung," ucap Jane sambil melirik pria itu.

"Aku hanya mengatakan yang sebenarnya."

Jane mencibir pria itu hanya untuk dihadiahi ciuman. Ia terkikik saat Zack menempelkan bibirnya lalu mulai menciuminya sementara tangan pria itu dengan cekatan melepas bra yang dikenakan Jane. Tak lama, Jane sudah mendapati dirinya membalas ciuman pria itu. Ia memeluk Zack dan membuka mulutnya untuk mengundang lidah pria itu. Bibir mereka bertaut untuk beberapa lama, saling memuaskan diri dengan mengeksplor satu sama lain. Lalu Zack mundur sejenak dan Jane melihatnya melepaskan pakaiannya sendiri satu demi satu dan ia tidak bisa berhenti mengagumi. Zack jauh lebih indah dari khayalannya selama ini.

Jane masih berada di bawah pengaruh bius keindahan pria itu saat Zack mendorongnya ke ranjang lalu menaikinya. Pria itu dengan cepat menciuminya, kali ini ciumanya lebih kuat dan dalam, lalu bibirnya turun ke leher Jane dan kemudian dadanya. Tak sejengkal pun tubuh Jane

dilewatkan bibir pria itu. Namun saat bibir Zack berlabuh di puncak dadanya, Jane tersentak oleh nikmat yang tak pernah dirasakannya. Seperti inilah rasanya jika bercinta dengan pria yang dicintainya, segalanya menjadi hal baru yang indah.

Ia memejamkan mata dan mendesah hebat saat pria itu mulai mengulum dan mengisap puncak dada kanannya. Jane bisa merasakan panas yang diciptakan mulut pria itu seolah menembus semua sarafnya dan langsung terkirim ke bawah tubuhnya. Ia merasa gelisah dan terbakar.

"Oh… Oh, Zack…" rintihnya.

"*Do you like it, Jane*?"

"Oh yeah…"

"Aku juga," bisik pria itu dari atas dadanya yang lain sebelum mulutnya kembali berlabuh dan Jane kembali mengerang kuat. Pria itu lalu menekankan dirinya ke tengah tubuh Jane dan ia bisa merasakan kekerasan pria itu di balik celana dalamnya yang tipis.

"*Please... please, Zack...*" Pria itu akan membunuhnya.

Secara ingsting, kaki-kaki Jane melebar seolah ingin mengakomodasi pria itu. Tubuhnya kini semakin terbakar gairah dan kebutuhannya mengalahkan segalanya. Ia membutuhkan Zack, segera, di dalam dirinya. Dan itu yang dikatakannya pada pria itu.

"*Please, please Zack, I need you inside.*"

Ia nyaris berteriak frustasi ketika Zack menggumam geram, memintanya menunggu. Tapi Jane tidak bisa. Ia mulai merengek, kaki-kakinya menendang gelisah, ia berusaha menekankan dirinya, terkadang melingkarkan kaki-kakinya, ia menggelinjang dan mendesah, memohon pada pria itu…

"Kondom." Suara pria itu tiba-tiba menjadi dekat. Jane membuka mata, berusaha melihat wajah pria itu dari balik kabut gairahnya.

"Huh?"

"Kau punya kondom?"

Apakah Jane memilikinya?

Sepertinya *ya.*

"Di laci. Di laci atas rak pakaian." Ia mengangkat telunjuk, berusaha menunjuk rak yang dimaksud.

Zack bisa dibilang melompat turun dan setengah berlari untuk mengambil kondom. Ketika kembali, dia memasangnya cepat lalu meloloskan celana dalam Jane dalam hitungan detik. Saat dia menempatkan diri, mata mereka beradu dan pria itu masih sempat bertanya seolah penasaran.

"Kenapa kau menyimpan kondom? Untuk siapa?"

Apakah pria itu mencoba cemburu di saat-saat seperti ini?

"Aku wanita yang menyukai persiapan, Zack. *Now please, put it in.*"

Zack tak perlu diminta dua kali. Pria itu mengatur posisi dan menurunkan tubuhnya lalu dengan pelan mulai mendesak ke dalam. Jane dengan cepat mencengkeram lengan-lengan pria itu seolah ingin menariknya lebih dekat. Ia bisa merasakan tubuhnya meregang untuk pria itu. Sudah terlalu lama, hingga rasanya sakit seolah ini adalah saat pertamanya. Jane menggeretakkan gigi, mengabaikan panas dan rasa terbakar di bagian tubuhnya itu dan hanya berfokus pada Zack. Tak ada yang penting selain merasakan Zack.

"*You're tight*," sengal pria itu saat dia berusaha bergerak sepelan mungkin, seolah ingin menahan diri.

"Tidak apa-apa," sengal Jane menyemangati. "Aku menginginkanmu, Zack."

Sepertinya kata-kata itulah yang dibutuhkan oleh Zack agar kendali dirinya lepas. Dia mendesak maju dengan dalam dan mengubur seluruh tubuhnya hingga Jane menjerit pelan. Tapi rasa tak nyaman itu tak seberapa dibandingkan dengan perasaan dimiliki Zack seutuhnya. Ia lalu memeluk pria itu erat dan menikmati rasa penuh yang diberikan pria itu padanya.

"*I... I need to move*," ucap pria itu seolah meminta izin.

Jane tertawa gemetar. "Ya. Kau memang harus melakukannya."

Jane bisa merasakan kalau Zack mencoba menahan diri seolah pria itu takut menyakitinya. Namun Jane tidak ingin Zack melakukan hal itu. Ia ingin Zack kehilangan kontrol diri.

"Faster," ucapnya. "Lebih kuat, Zack."

Jane melingkarkan kaki-kakinya dan mendesakkan diri. *"Please..."*

Zack tidak butuh dibujuk. Kendali dirinya lepas juga dan dia mulai menggerakkan dirinya kasar. Ya, itulah yang Jane inginkan. Lebih cepat lagi, lebih cepat lagi, lebih kuat dan dalam... ia mengerang hebat sementara pria itu bergerak keluar masuk dari dalam dirinya.

"Zack... Zack... Zack..."

Jane ingin menikmati momen itu selamanya. Jika bisa, ia ingin seperti ini selama mungkin tapi kebutuhannya ada di ujung dan ketika pria itu merayunya sekali lagi, tanggul pertahanannya roboh dan ia menyerah. Ia berteriak saat gairah menggulung dan menghempaskannya, menciptakan pijar nikmat yang melambungkannya tinggi ke angkasa. Intensitas orgasmenya begitu hebat sehingga seluruh otot di dalam tubuhnya seakan berkontraksi hebat. Dan Zack menambah kecepatan dan kekuatannya, seolah ingin Jane merasakan nikmat itu lebih lama…

Ia akan mati… ia akan mati… ia merasa akan mati…

"Oooohhh!"

Zack melabuhkan dirinya sekali lagi ke dalam Jane lalu menggerung hebat dan pria itu juga menyerah. Dia kemudian jatuh di atas Jane, sebelum berguling dan menarik Jane ke dalam pelukannya. Mereka hanya berpelukan hingga tubuh mereka yang membara perlahan mendingin. Setelahnya pria itu mendaratkan ciuman di dahinya.

"*Are you alright*?"

Senyum Jane menjawab segalanya.

Zack memajukan wajah dan mencium bibir Jane lama sebelum menjauhkan diri. "Aku butuh mandi, Jane."

"Aku juga," jawab Jane.

"*Join me*."

"*In the shower*?" tanya Jane.

"Kenapa tidak?"

Jane terkesiap saat tangan pria itu bergerak ke bokongnya dan meremasnya. Ia bisa merasakan gairahnya bangkit seketika.

"Siap untuk yang berikutnya?" tanya pria itu sambil menatapnya nakal.

Apa? Zack tidak bosan padanya? Mereka baru saja… Dan pria itu menginginkannya lagi?

"Lagi?" tanyanya kemudian dan Zack menertawakannya.

"Kau tidak mungkin berpikir kalau aku sudah puas dengan hanya satu kali. Tidak, Jane. Aku tidak akan puas. *In fact,* kupikir aku tidak akan pernah puas."

Lagi pria itu merengkuhnya dan mencium Jane dalam. Sementara benak Jane dipenuhi banyak pertanyaan. Benarkah? Ia pikir Zack akan meninggalkannya setelah ini. Ia pikir pria itu akan mandi, lalu mencari-cari alasan untuk segera meninggakan tempat ini. Pria itu sudah mendapatkan apa yang diinginkannya, dia bisa pergi kapan saja dan Tuhan tahu, Jane juga tidak akan menahannya.

Saat mereka memutus ciuman, mungkin kedua mata Jane menggambarkan pertanyaannya dengan jelas karena Zack menjawab seperti ini.

"*I won't leave tonight, Jane. I am gonna stay.*"

“Tapi… kenapa…”

Ia belum sempat menyelesaikan pertanyannya ketika Zack tiba-tiba membalikkannya hngga kini perutnya menekan kasur. Jane terkesiap saat pria itu menekankan diri padanya, kekerasannya yang mulai bangkit menekan bokong Jane.

“Karena aku ingin melakukan banyak sekali hal padamu, Jane. Contohnya, kau nanti bisa menghadap ke dinding dan aku akan menyabuni tubuhmu lalu memasukimu dari belakang. Aku akan melakukannya pelan dan dalam. Kau akan suka. Kau menginginkannya, Jane?”

Jane mengerang dan ucapan pria itu membuat seluruh tubuhnya bereaksi. Ia langsung merasa lembap dan siap.

“Ya, ya, aku menginginkannya.”

“*Good.*”

Lalu dalam satu raupan, pria itu membawanya bersama dan berderap menuju kamar mandi.

BAB 7

Keesokan paginya, saat Jane terbangun, ia menyadari dua hal. Pertama, ada pria di tempat tidurnya. Dan kedua, tangannya terikat sehelai selendang. Ia berbaring telentang dengan kedua tangan terikat di atas kepala.

"Zack?" panggilnya was-was.

"Ada apa, Jane? Apa kau pikir aku sudah pergi?"

Pria itu muncul dalam bidang pandangnya dan memamerkan seringaian jahilnya. Dia lalu menyingkirkan selimut dan menundukkan kepala ke atas dada Jane kemudian mulai mengisap salah satu puncaknya.

"Ooohh!"

"Oh Zack, hentikan...oh!"

"Tidak," geram pria itu dari atas dadanya. "Aku akan menyiksamu dalam nikmat, Jane."

Lalu pria itu memindahkan mulutnya ke puncak yang lain dan membuat Jane kembali mendesah di antara geli dan nikmat.

"*This*... Ini tak adil. Lepaskan ikatanku."

"No," jawab pria itu lalu dia mulai menurunkan ciumannya. Pelan-pelan melewati perut lalu turun hingga ke tengah kakinya. Saat mulut pria itu berlabuh tepat di tempat yang diinginkan oleh Jane, ia mendesah hebat.

"Ohh... Zack!"

Pria itu meneruskan eksplorasinya dan hanya berhenti saat Jane hampir meledak. Zack kemudian menempatkan diri dan sambil menatap Jane, keduanya kembali menyatu.

Irama percintaan mereka kali ini lebih pelan dan tak terburu-buru dan yang paling memuaskan, mereka meledak bersamaan.

"Wow," ucap Jane pelan saat pria itu berguling turun.

“Kau suka, hmm?”

Jane pura-pura tak mendengar. "Bisakah kau melepaskan ikatanku sekarang?"

Zack merespon dengan berbaring menyamping lalu menyangga kepalanya dengan tangan.

"Tidak sebelum kau memberitahuku. Kenapa kau memiliki persediaan kondom? Apa kau memiliki pria lain? Karena aku tidak berniat membagimu dengan siapapun. Tidak setelah aku memilikimu."

Zack tampak begitu serius sehingga Jane terbahak. "Jadi karena itu kau mengikatku? *You silly*. Aku tidak memiliki siapapun saat ini. Sudah kubilang itu hanya... *I don't know... I just want to have it, like who knows what will happen,* aku lebih senang memiliki persiapan. *I guess for time like this.*"

Zack masih menatapnya seakan ingin mencari kebohongan di kedua mata Jane.

"God, Zack. Aku tidak tahu kau pria posesif."

"I am."

Zack tidak tahu bahwa Jane senang mendengarnya.

"It's been a long time... Sejak aku tidur bersama seseorang. *In fact,* hanya sekali dan itu sudah lama sekali. Dan jujur, aku tidak menikmatinya. Setelah itu, tak pernah ada siapa-siapa."

Sejenak Zack tak mengatakan apa-apa, lalu pria itu bergerak untuk meraih ikatan selendang dan menguraikannya. Setelahnya, dia kembali menatap Jane sambil menelusurkan jemari di pipi Jane. "Aku

tahu aku terdengat jahat dan egois, *but I am happy.* Kau tidak tahu berapa lama aku memimpikan hal ini."

Jantung Jane mulai berdebar keras. "A... Apa?"

"You have no idea, right? Aku jatuh cinta padamu sejak dulu. Tapi kau hanya menginginkan persahabatan jadi aku tidak berani memaksakan keberuntunganku. *I stayed as friend, just so I could keep stay next to you."*

Zack tidak tahu kalau dada Jane kini mengembang oleh bahagia.

"Mungkin... *Our one night stand wasn't a disaster after all,*" ucap Jane mengingatkan insiden malam pertama itu.

Zack tertawa mendengarnya.

"Jane, it's a blessing. Malam itu telah mengantarku tepat di sini, di ranjangmu, tempat yang paling kuinginkan."

"Hmm..."

Zack tak menduganya, ketika Jane berguling lalu mendorong pria itu bersama hingga kini ia berada di atas tubuh Zack.

"Aku juga tidak akan membiarkanmu pergi. *I've caught you.* Kau adalah milikku sekarang."

"God, aku suka dengan wanita yang tahu apa yang diinginkannya."

"You should."

Jane juga menginginkan pria itu selama bertahun-tahun tapi Jane tak akan mengaku sekarang, bahwa ia juga mencintai Zack.

Nanti...

Ia akan mengatakannya nanti. Masih ada banyak waktu untuk itu.

Masih ada banyak waktu untuk mereka berdua.

End